

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

Sejauh penelusuran yang peneliti lakukan hingga saat ini, ada beberapa karya tulis dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Alfy Rizki Maulana Malik dari Jurusan Pendidikan Kewarganegaraan, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2014 tentang Perilaku Menyimpang Di Kalangan Siswa SMA Negeri 1 Ciamis.

Faktor penyebab perilaku membolos, kegiatan yang dilakukan saat membolos sekolah, dampak dari perilaku membolos terhadap hasil belajar, upaya yang dilakukan untuk menekan angka siswa membolos, serta hambatan yang dihadapi dalam proses pelaksanaan upaya penanggulangan perilaku membolos. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Dari hasil penelitian ini terdapat beberapa kesamaan dengan yang sedang dikaji oleh peneliti saat ini dari segi kesamaan penyimpangan perilaku yang dilakukan oleh siswa seperti membolos serta ada kesamaan terhadap apa yang hendak peneliti ketahui seperti faktor penyebab pelanggaran kedisiplinan.

2. Penelitian sosiologi yang disusun oleh Widhya Ayu, Ningrum Susilawati, Indah permata, Muhaammad Asril, Abdurrahim, Megi M. Nur dengan

judul “Dampak Siswa Yang Terlambat Sekolah Terhadap Prestasi Belajar Di SMAN 13 Pekanbaru”.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa SMA Negeri 13 Pekanbaru masih rendah. Hal ini dikarenakan masih ada saja siswa yang terlambat setiap harinya. Keterlambatan pada siswa tersebut bukan berarti tanpa sebab seperti siswa yang tinggal jauh dari sekolah, masalah transportasi, bangun kesiangan dan sebagainya. Sedangkan sanksi yang dibuat oleh sekolah untuk mengatasi siswa terlambat, mulai dari sanksi yang ringan seperti mencabut rumput, mengambil sampah yang bertebaran di pekarangan sekolah dan sebagainya sampai kepada pemberian sanksi yang berat yaitu dipulangkan dan pemanggilan orang tua siswa yang terlambat.

Berdasarkan dua penelitian di atas ada beberapa kesamaan baik dari segi metodologi penelitian, dan dari segi subjek yang dipilih, yaitu sama-sama membahas penyimpangan yang dilakukan oleh siswa sekolah. Akan tetapi, ada beberapa perbedaan dan hal-hal lain yang belum disempurnakan dalam penelitian sebelumnya, dari segi pembahasan, penelitian yang pertama hanya membahas tentang membolos tanpa mengetahui kenapa siswa itu membolos. Sedangkan dalam penelitian kedua hanya sebatas pengaruh dan sanksi untuk siswa yang terlambat datang ke sekolah saja. Selanjutnya pada penelitian ketiga belum ada pembahasan tentang perilaku bullying yang terjadi di sekolah.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belum ada yang mengkaji tentang pelanggaran kedisiplinan faktor penyebab dan solusinya di MAN Gandekan Bantul, walaupun ada kesamaan dalam metode penelitian yang digunakan. Tetapi penelitian ini akan jauh lebih mengulas dan memaparkan berbagai hal mengenai keadaan siswa MAN Gandekan Bantul secara keseluruhan, yaitu mengenai bentuk-bentuk bullying yang dilakukan oleh siswa MAN Gandekan Bantul, dan faktor penyebab bullying serta solusinya. Keterangan diambil dari sudut pandang siswa itu sendiri dan pihak-pihak yang terkait dalam menegakkan aturan sebagai narasumber penelitian.

B. Kerangka Teori

1. Pelanggaran Kedisipinan

a. Pengertian Pelanggaran Kedisiplinan

Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1988:117), pelanggaran diartikan sebagai:

Perbutan atau perkara melanggar aturan. Sedangkan disiplin diartikan sebagai tata tertib (di sekolah, kemiliteran, dsb.), ketaatan dan kepatuhan pada peraturan atau dengan kata lain sebagai cara pendekatan yang mengikuti ketentuan yang pasti dan konsisten untuk memperoleh penegrtian dasar studi

Kedisiplinan menurut Riberu (dalam Maria J Wantah, 2005:139), “disiplin berasal dari kata latin *disciplina* yang berkaitan dengan istilah *discare* (belajar) dan *discipulus* (murid)”. Disiplin dapat diartikan sebagai penataan perilaku, dan peri kehidupandengan ajaran yang dianut. Penataan perilaku maksudnya kepatuhan seseorang

terhadap penataan perilaku yang umumnya dibuat dalam bentuk tata tertib atau peraturan harian. Seseorang dikatakan melanggar kedisiplinan apabila tidak patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku.

Sikap disiplin menjadi bagian integral dari keabsahan ibadah-ibadah keagamaan. Dalam ajaran Islam, masalah disiplin menduduki peran sentral karena hampir ibadah-ibadah Islam mengandung unsur-unsur pengajaran disiplin seperti kewajiban untuk mendirikan shalat, puasa dan ibadah lainnya dengan syarat serta rukun-rukun yang ada didalamnya, semua ini tidak lain ditujukan sebagai proses tarbiyah bagi umat muslim agar memiliki kepribadian yang baik dengan mengetahui dan memahami kewajibannya kepada sang pencipta (Azra, 2002: 2007)

Good's (dalam Imron, 2011: 172) dalam *Dictionary of Education* mengartikan disiplin sebagai berikut:

- 1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan atau kepentingan guna mencapai maksud atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
- 2) Mencari tindakan terpilih dengan ulet, aktif dan diarahkan sendiri meskipun menghadapi rintangan.
- 3) Pengendalian perilaku secara langsung dan otoriter dengan hukuman atau hadiah.
- 4) Pengekangan dorongan dengan cara yang tak nyaman dan bahkan menyakitkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan memiliki arti kepatuhan seseorang terhadap aturan dan tata tertib yang berlaku. Sehingga pelanggaran kedisiplinan merupakan perbuatan melanggar kepatuhan terhadap aturan dan tata

tertib. Pelanggaran kedisiplinan yang sering terjadi adalah pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan siswa di sekolah yaitu melanggar atau tidak mematuhi aturan dan tata tertib yang berlaku di sekolah tertentu.

b. Manfaat kedisiplinan

Berbagai macam peraturan di sekolah dibuat agar siswa dapat belajar memahami pentingnya kedisiplinan dalam kehidupan. Melalui aturan yang dibuat di sekolah dapat menjadi bekal bagi siswa dalam mempersiapkan diri menerima dan mematuhi aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan sosial. Menurut Tulus (2007: 20) mengungkapkan bahwa manfaat disiplin antara lain:

- 1) Menata kehidupan bersama
 - 2) Membangun kepribadian
 - 3) Melatih kepribadian
 - 4) Menciptakan lingkungan yang kondusif
- Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Menata kehidupan bersama

Disiplin berguna menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mena'ati dan mematuhi peraturan yang berlaku, sehingga tidak akan merugikan pihak lain dan hubungan dengan sesama menjadi baik dan lancar.

2) Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Disiplin yang diterapkan di

masing-masing lingkungan tersebut memberi dampak bagi pertumbuhan kepribadian yang baik. Oleh karena, itu dengan disiplin seseorang akan terbiasa mengikuti, mematuhi aturan yang berlaku dan kebiasaan itu akan secara bertahap masuk ke dalam dirinya serta berperan dalam membangun kepribadian yang baik.

3) Melatih kepribadian

Sikap, perilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin terbentuk melalui latihan. Demikian juga dengan kepribadian yang tertib, teratur dan patuh perlu dibiasakan dan dilatih.

4) Menciptakan lingkungan yang kondusif

Disiplin di suatu sekolah berfungsi mendukung terlaksananya proses dan kegiatan pendidikan agar berjalan lancar dan memberi pengaruh bagi terciptanya sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran

c. Tujuan kedisiplinan

Maria (2005: 176) menyatakan bahwa tujuan kedisiplinan adalah mengubah sikap dan perilaku anak agar menjadi benar dan dapat diterima oleh masyarakat. Pada dasarnya kedisiplinan merupakan pengajaran, bimbingan, dan dorongan yang dilakukan orang dewasa untuk menolong seorang agar mencapai perkembangan yang optimal. Tujuan kedisiplinan menurut Imas Matsuroh (dalam Buchari, 2010: 116) yaitu:

- 1) Jangka pendek : mengubah perilaku seseorang agar terlatih dan terkendali dengan mengajarkan bentuk-bentuk perilaku yang pantas dan tidak pantas atau yang masih asing baginya
- 2) Jangka panjang: perkembangan pengendalian diri dan pengarahan diri secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah membentuk sikap an perilaku seseorang sesuai dengan yang diharapkan oleh lingkungan sekitar. Pada penelitian ini tujuan kedisiplinan yang dimaksud adalah pada kedisiplinan yang ada di sekolah berupa tata tertib sekolah. Tujuan adanay kedisiplinan di sekolah ini agar melatih perkembangan pengendalian diri secara optimal seperti pada tujuan kedisiplinan jangka panjang.

Menurut Elizabeyth Hartley (2009: 257) tujuan penerapan kedisiplinan hendaknya meliputi:

- 1) Kedispilanan harus membuka jalan bagi anak-anak untuk menanamkan kedisiplinan diri
- 2) Memiliki ruang untuk mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, dan kemandirian.
- 3) Kedisilinan mendorong pada fleksibilitas dan inisiatif untuk mempersiapkan anak mampu bertahan di lingkungan yang berubah dengan cepat.
- 4) Mudah di terapkan dan dilaksanakan dengan bahagia.

Kedisiplinan bertujuan untuk membuat setiap individu atau dalam hal ini siswa patuh pada aturan yang telah disepakati. Adanya tata tertib sekolah diharapkan siswa dapat mendisiplinkan diri dalam menaati peraturan sekolah, sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif dan lancar serta membantu dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

d. Factor-faktor yang mempengaruhi disiplin

Kurniawan (2011: 28-29) menyebutkan bahwa ada 4 faktor dominan yang mempengaruhi dan membentuk disiplin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kesadaran diri
- 2) Pengikutan dan ketaatan
- 3) Alat pendidikan
- 4) Hukuman

Adapun penejasnnya sebagai berikut:

1) Kesadaran diri

Merupakan pemahaman diri bahwa disiplin dianggap penting sebagai suatu kebaikan dan keberhasilan diri, selain itu kesadaran diri menjadi motif dalam mempengaruhi kedisiplinan diri.

2) Pengikutan dan ketaatan

Sebagai langkah penerapan dan praktik atas peraturan yang mengatur perilaku individu. Hal ini sebagai kelanjutan dari adanya kesadaran diri yang dihasilkan oleh kemampuan dan kemauan diri

yang kuat. Tekanan dari luar dirinya sebagai upaya mendorong, menekan, dan memaksa agar disiplin diterapkan dalam diri seseorang sehingga peraturan-peraturan dapat diikuti dan dipraktikkan.

3) Alat pendidikan

Sebagai sarana untuk mempengaruhi, mengubah, membina, dan membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang ditentukan.

4) Hukuman

Sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi, dan meluruskan yang salah sehingga orang kembali pada perilaku yang sesuai dengan harapan.

e. Macam-macam disiplin

Menurut Sulistyowati (2007: 23) macam-macam disiplin meliputi:

- 1) Disiplin dalam menepati jadwal belajar.
- 2) Disiplin dalam mengatasi semua godaan yang akan menunda-nunda waktu belajar.
- 3) Disiplin terhadap diri sendiri untuk dapat menumbuhkan kemauan dan semangat belajar, baik di sekolah seperti mentaati tata tertib maupun disiplin di rumah.

- 4) Disiplin dalam menjaga kondisi fisik agar selalu sehat dan fit dengan cara makan yang teratur dan bergizi serta berolahraga secara teratur.

f. Unsure kedisiplinan

kedisiplinan mempunyai empat unsur pokok yaitu: peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku, dan konsistensi dalam peraturan dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan memaksakannya (Hurlock, 1999: 84). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu.
- 2) Hukuman berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran yang telah dilakukan sebagai ganjaran yang harus diterima.
- 3) Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Menurut Maslow (Maria J. Wantah, 2005: 164), penghargaan adalah salah satu dari kebutuhan pokok yang mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa

kata-kata pujian, senyuman, atau tepukan di punggung. Fungsi penghargaan yaitu:

- a) Penghargaan mempunyai nilai mendidik. Bila suatu tindakan disetujui, anak merasa bahwa hal itu baik.
 - b) Penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial.
 - c) Penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya penghargaan melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku ini
- 4) Konsistensi adalah suatu kecenderungan menuju kesamaan. Konsistensi harus ada dalam peraturan yang diterapkan dalam lingkungan sekolah.

2. Factor-faktor pelanggaran kedisiplinan

Pelanggaran kedisiplinan merupakan sebuah penyimpangan terhadap aturan, norma dan bisa juga dikatakan sebagai penyimpangan perilaku, hal tersebut terjadi bukan tanpa penyebab. Thalib (2010:258), Faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran disiplin, diklarifikasi atas dua kondisi, yaitu: (a) kondisi biologis, dan (b) kondisi psikologis.

Faktor kondisi biologis, dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik anak dipengaruhi oleh beberapa faktor genetik yang bersifat bawaan dari orang tua. Kerusakan kromosom juga menjadi penyebab masalah perilaku fisik yang serius. Adapun hal lain adalah faktor kerusakan otak dan diet keadaan nutrisi, kerusakan otak dapat terjadi

sebelum kelahiran, pada saat kelahiran, maupun setelah kelahiran. Kerusakan otak meliputi kerusakan struktural, disfungsi otak. Hubungan antara kerusakan otak dan perilaku menyimpang telah banyak diteliti, berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, penyimpangan perilaku serius, khususnya *infantile autism*, berhubungan dengan kerusakan otak, hiperktifitas yang salah satu faktornya disebabkan karena kerusakan otak.

Faktor selanjutnya adalah keadaan nutrisi, hasil penelitian dari Lahey dan Ciminero (1980), menunjukkan bahwa kekurangan nutrisi tidak hanya menyebabkan *retardasi* fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab perilaku menyimpang. Selanjutnya, faktor kondisi psikologis juga menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, atau faktor bersumber dari individu sendiri seperti, stress.

Menurut Walgito (2003:54) pelanggaran kedisiplinan terhadap tata tertib sekolah seringkali disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang terdapat dalam diri sendiri dan faktor eksternal dari pengaruh lingkungan luar. Secara rinci dilihat dibawah ini :

- 1) Faktor internal misalnya, rasa malas yang timbul dari dalam diri sendiri, kurangnya rasa tanggung jawab, ingin mencari perhatian dan kurang religius.
- 2) Faktor eksternal misalnya lingkungan keluarga atau orang tua yang kurang memperhatikan anak, orang tua bercerai, tinggal terpisah

dengan orang tua, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat yang kurang baik juga sangat mempengaruhi

3. Bentuk-bentuk kedisiplinan di sekolah

Kedisiplinan pada siswa merupakan aspek utama dan esensial pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua, karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasarnya pada anak. Berarti, nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Kedisiplinan siswa jelas akan mempengaruhi perilaku lainnya di lingkungan manapun baik di lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, kedisiplinan anak (siswa) mencakup:

- 1) Kedisiplinan di rumah dan lingkungan masyarakat, seperti ketaqwaan terhadap tuhan yang maha Esa, melakukan kegiatan secara teratur, melakukan tugas-tugas pekerjaan rumah tangga (membantu orang tua), menyiapkan dan membenahi keperluan belajarnya, mematuhi tata tertib di rumah, dan mempunyai kepedulian terhadap lingkungan
- 2) Kedisiplinan di lingkungan sekolah di mana anak sedang melakukan kegiatan belajarnya. Di lingkungan sekolah kedisiplinan ini diwujudkan dalam pelaksanaan Tata Tertib Sekolah.

Dalam Tata Tertib Sekolah antara lain disebutkan oleh Soemarmo (1998:67), bahwa sekolah adalah sumber disiplin dan tempat berdisiplin untuk mencapai ilmu pengetahuan yang dicita-

ditentukan. Di dalam tata tertib tersebut diatur mengenai hak dan kewajiban siswa, larangan, dan sanksi-sanksi. Dalam tata tertib sekolah disebutkan bahwa siswa mempunyai kewajiban:

- a) Bersikap sopan dan santun, menghormati Ibu dan Bapak Guru, pegawai dan petugas sekolah baik di sekolah maupun di luar sekolah;
 - b) Bersikap sopan dan santun, menghormati sesama pelajar, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah
 - c) Menggunakan atribut sekolah sekolah
 - d) Hadir tepat waktu
 - e) Patuh kepada nasihat dan petunjuk orang tua dan guru
 - f) Tidak dibenarkan untuk meninggalkan kelas sekolah kecuali mendapat ijin khusus dari guru kelas dan Kepala Sekolah, dan sebagainya.
- 3) Kedisiplinan di lingkungan masyarakat, bisa berupa ketaatan terhadap rambu-rambu lalu lintas, kehati-hatian dalam menggunakan milik orang lain, dan kesopanan dalam bertamu.

Uraian tersebut adalah suatu kejelasan bahwa kedisiplinan itu sebagai bekal bagi anak untuk mengarungi kehidupannya demi masa depan anak. Karena itu kedisiplinan pada siswa penting untuk dipersiapkan dan dibina semenjak dini. Untuk itu diperlukan kerjasama antar orang tua dengan sekolah karena adanya faktor-faktor dalam kedisiplinan yang perlu mendapat perhatian bersama.

Jenis perilaku disiplin yang menyatu dalam segala aspek kepribadian adalah taqwa, patuh, sadar, rasional, mental, teladan, berani, dan kejujuran (Lemhanas, 1997:14). Untuk mewujudkan kedisiplinan ini, kriteria atau kualitas tersebut harus secara terus menerus didukung oleh aspirasi dari kehendak berbuat dari para pelakunya. Karena kedisiplinan tidak terjadi dengan sendirinya, melainkan harus ditumbuhkan dari perbuatan dari para pelaku, untuk itu diperlukan suatu latihan atau pelajaran tertentu agar diperoleh seseorang yang mempunyai kedisiplinan yang baik dan mandiri, sehingga dapat mengatur dan mengendalikan dirinya agar melakukan perbuatan yang secara sosial dapat diterima lingkungannya, dan menghindari apa yang dilarangnya.

Kedisiplinan seseorang adalah produk sosialisasi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya, terutama lingkungan sosial. Oleh karena itu, pembentukan kedisiplinan tunduk pada proses belajar (Lemhanas, 1997:15). Karena itu, penting sekali kedisiplinan pada siswa senantiasa ditumbuhkembangkan demi menapaki kehidupan anak (siswa) tersebut pada masa-masa mendatang. (<http://download.portalgaruda.org>)

4. Peserta Didik

Proses pendidikan secara formal atau pendidikan di sekolah tidak terlepas dari adanya peserta didik sebagai individu yang dididik. Perkembangan peserta didik pada setiap tingkat pendidikan berbeda sehingga masalah yang muncul di sekolah pun berbeda-beda. Pada masalah yang sering muncul di sekolah yang dilakukan oleh peserta didik diantaranya adalah pelanggaran kedisiplinan.

Menurut Suharto (2011: 11), Peserta didik merupakan *raw material* dalam proses transformasi dan internalisasi, menemukan keberhasilan sebuah proses. Lebih lanjut dikemukakan oleh Ramayulis (2002: 47) Peserta didik adalah makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa peserta didik merupakan bahan dasar dalam proses pembelajaran di sekolah. Pendidikan tidak akan dapat berjalan atau tiak dapat di lakukan tanpa adanya peserta didik atau siswa. perkembangan peserta didik di pengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada sehingga sekolah memiliki kewajiban untuk mengarahkan dan melatih peserta didik untuk berkembang dengan baik dalam aspek sosial . salah satunya melalui aturan atau kedisiplinan di dalam sekolah.

Skema pada penelitian ini dapat di jabarkan dalam bentuk kerangka konsep sebagai berikut:



